

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Keaktifan belajar siswa

a. Pengertian

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya sesuatu yang bergerak, berjalan atau bekerja sesuai dengan fungsinya. Dengan ini, keaktifan siswa memiliki arti keadaan siswa yang aktif dalam menjalankan tugasnya yakni mengikuti pembelajaran.

“Menurut Hollingsworth & Lewis (2006), keadaan aktif adalah keadaan di mana siswa terlibat terus menerus secara mental dan fisik.”¹²

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa keaktifan siswa merupakan suatu kondisi dimana siswa secara aktif ikut terlibat dalam proses pembelajaran baik secara mental dan fisiknya. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa Keaktifan belajar siswa merupakan keikutsertaan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur yang penting dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan jika

¹²⁾ Kezia Rikawati, & Debora Sitinjak. *Peningkatan Keaktifan Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif*. (Journal Of Educational Vol 2, No.2, 2020) hal 42

hanya guru yang aktif dalam pembelajaran, maka tidak ada timbal balik proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itu diperlukan kolaborasi aktif antara guru dan siswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif.

b. Jenis-jenis kegiatan belajar siswa

Keaktifan belajar siswa berarti keikutsertaan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, Keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun menurut Diedrich, kegiatan belajar siswa digolongkan menjadi 8 kelompok sebagai berikut:¹³

- 1) Kegiatan visual, meliputi membaca, memperhatikan penjelasan guru, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.
- 2) Kegiatan verbal, meliputi menyatakan pendapat, merumuskan, bertanya kepada guru, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi dan interaksi.
- 3) Kegiatan mendengarkan, meliputi mendengarkan penjelasan guru, percakapan, diskusi, music.
- 4) Kegiatan menulis, meliputi mencatat penjelasan guru, kelengkapan catatan, dan kejelasan.

¹³⁾ Ayu Cahyani, *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri pada Mata Pelajaran IPS Kelas V di SD N 13/1 Muara Bulian*. (Universitas Jambi, 2017) hal 4

- 5) Kegiatan menggambar, meliputi menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.
- 6) Kegiatan motorik, meliputi: melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- 7) Kegiatan mental, meliputi: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan emosional, meliputi: minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

c. Indikator keaktifan belajar siswa

Indikator adalah alat ukur yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Indikator juga dapat dikatakan sebagai acuan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa indikator keaktifan belajar siswa merupakan acuan yang menjadi petunjuk dasar dalam penentuan siswa yang aktif dalam belajar.

Menurut Sudjana dalam Prasetyo & Abduh, Indikator keaktifan belajar dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: ¹⁴

1. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya,
2. Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran,

¹⁴⁾ Apri Dwi Prasetyo & Muhammad Abduh, *Op.Cit.* hal 1718

3. Siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan
4. Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya,
5. Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
6. Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
7. Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah,
8. Siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keikutsertaan dan keterlibatan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran, pemecahan masalah, menyelesaikan tugas, dan mengaplikasikan pelajaran yang didapat. Singkatnya, siswa dapat dikatakan aktif jika melakukan keaktifan berupa perhatian, fokus, antusias, bertanya, menjawab, berkomentar, presentase, diskusi, mencoba, menduga atau menemukan, dan mengaplikasikan.

2. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

a. Pengertian

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat disebut juga sebagai pendidikan non formal untuk anak-anak, yang mendidik santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya.¹⁵ Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) juga dapat didefinisikan sebagai lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan agama di luar pendidikan formal sekolah yang memberikan pengajaran atau bimbingan baca Al-Qur'an, ibadah, dan menanamkan dasar-dasar keislaman pada siswa.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) termasuk dalam Lembaga pendidikan agama non formal yang dilaksanakan di masjid,

¹⁵) Ali mustofa & Munira. *Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Suidoarjo Kab. Oku Timur*. (jurnal Pendidikan Islam Nusantara Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Huda, Vol 1 No 2, 2022) hal 118

¹⁶) Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur%27an (diakses pada 24 Maret 2024 pukul 18.30 WIB)

musholla, atau orang pribadi di suatu wilayah. Taman Pendidikan Al-Qur'an juga diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis.¹⁷

Pendirian TPQ biasanya didasari oleh adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak. Setiap masyarakat pasti memiliki cita-cita agar generasi muda memiliki pengetahuan agama yang baik dimana mampu membaca Al-Qur'an, memiliki pengetahuan ibadah, serta dasar-dasar ajaran agama islam dengan baik. Dengan ini, secara tidak langsung masyarakat memiliki tanggung jawab akan pendidikan agama bagi generasi muda. Berpijak dari tanggung jawab tersebut, maka lahirlah berbagai bentuk pendidikan kemasyarakatan, seperti masjid, surau, TPQ, wirid remaja, kursus-kursus keislaman, pembinaan rohani, dan sebagainya.¹⁸

Kewajiban masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan keagamaan khususnya pendidikan Al-Qur'an merupakan bentuk implementasi firman Allah SWT yang berbunyi:

¹⁷⁾ Hatta Abdul Malik. *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Pasadena Semarang*. (Jurnal Dimas Vol 13 No 2, 2013) hal. 389

¹⁸⁾ Ibid. hal 391

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Tahrir: 6)

Ayat diatas menjelaskan tentang kewajiban bagi seseorang untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Secara tidak langsung ayat tersebut juga memuat tuntutan terhadap muslimin untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari tidak ada jalan lain yang bisa memenuhi tuntutan ini, kecuali dengan melaksanakan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an.

TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu mengembangkan potensi siswa ke arah pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan.
- 2) Membantu siswa dalam memahami berbagai pengetahuan keagamaan
- 3) Memberikan kegiatan positif kepada siswa di luar sekolah

Adapun jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, TPQ memiliki tujuan untuk mengkondisikan kepribadian siswa dalam

mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan pada waktu yang sama TPQ akan memperkuat proses pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran PAI yang kurang intensif diterima siswa. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa tujuan TPQ adalah untuk mewujudkan generasi Qur'ani yakni generasi yang bertakwa, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab untuk menyongsong masa depan gemilang demi kejayaan bangsa dan negara.¹⁹

b. Materi pembelajaran TPQ

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Adapun materi pokok yang wajib dikuasai siswa di TPQ adalah kemampuan baca Al-Qur'an. Jadi, pembelajaran di TPQ dikatakan berhasil apabila siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Jika diperinci lebih dalam, Materi pembelajaran pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yaitu materi pembelajaran pada pemberian bekal dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan, terutama untuk pengajaran yang kurang memungkinkan yang dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan di sekolah formal. Misalnya, baca tulis al-Qur'an, praktek sholat, hafalan ayat-

¹⁹⁾ Alvia Dwi Nurochmah, dkk. *Peran TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Al-Qur'an pada Anak di TPA Ar-Rahmah*. (jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora, Vol 1 No 9, 2022) hal. 1843

ayat al-Qur'an, doa-doa harian, penanaman aqidah akhlak, pengetahuan keislaman, dan lain sebagainya.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran di TPQ merupakan pengetahuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa. Adapun materi tersebut terdiri dari baca tulis Al-Qur'an yang merupakan materi wajib, kemudian diberi materi tambahan seperti praktek ibadah wudhu dan sholat, hafalan surah dan doa harian, penanaman akhlak, serta materi keagamaan lainnya.

c. Model pembelajaran di TPQ

Model pembelajaran adalah rancangan alur kegiatan pembelajaran yang akan diikuti siswa. Model pembelajaran di TPQ biasanya menggunakan dua cara yakni model pembelajaran klasikal dan sorogan. Model pembelajaran klasikal adalah pembelajaran yang biasa dilaksanakan dimana beberapa siswa dibimbing oleh pendidik dalam waktu yang bersamaan.

Hal ini senada dengan pendapat Lina dimana Model pembelajaran klasikal didefinisikan sebagai sekelompok siswa dalam jumlah yang banyak bersama dengan pendidik dalam satu kelas melakukan kegiatan pembelajaran secara bersamaan dengan waktu yang sama.²¹

²⁰⁾ Ibid.

²¹⁾ Sonya Simajuntak, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Kelompok dan Klasikal terhadap Kecerdasan siswa Kindergarten Sekolah BPK Penabur Jakarta Timur*. (Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 11 No 1, 2022) hal 3

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran klasikal adalah pembelajaran diikuti siswa dalam ruang dan waktu yang sama. Dengan ini, semua siswa akan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sama.

Adapun model pembelajaran sorogan adalah pembelajaran yang dilakukan secara individu dan bergantian. Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yakni *sorog* yang artinya menyodorkan. Sorogan dimaksudkan untuk menggambarkan kegiatan pembelajaran dimana siswa secara bergantian secara langsung menghadap guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Model sorogan merupakan model pembelajaran yang biasa diterapkan di pondok pesantren. Santri akan menghadap kyai secara perseorangan dengan membawa kitab untuk dibaca dan diterangkan oleh kyai. Adapun model sorogan di TPQ tidak jauh berbeda dengan model sorogan di pondok pesantren. Siswa secara bergantian menghadap pendidik untuk membaca dan mendapatkan penjelasan terkait materi. Biasanya, model ini digunakan untuk materi baca tulis Al-Qur'an, hafalan, dan materi lainnya yang lebih efektif jika dibimbing secara individu. Dengan model ini, terjadi hubungan yang dekat antara seorang pendidik dengan siswanya. Selain itu, pendidik akan mengetahui kemampuan siswa secara mendalam sehingga mampu memberikan solusi yang tepat atas permasalahan yang terjadi.

3. Hasil belajar PAI

a. Pengertian

Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya. Dengan kata lain, belajar merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan guna mendapatkan pengalaman sehingga memberikan perubahan yang relatif menetap.

“Menurut Gagne, belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang didapatkan dari hasil pengalaman masalalu ataupun berasal dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.”²²

Pendapat di atas senada dengan pendapat Anderson yang menyatakan bahwa:²³

“Belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif menetap terjadi dalam perilaku potensial sebagai hasil dari pengalaman”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha atau proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengalaman sehingga mampu memberikan perubahan dalam kehidupannya. Dengan ini, tujuan akhir dari belajar adalah memberikan perubahan kepada orang yang belajar. Perubahan inilah yang disebut dengan hasil belajar.

²²⁾ Faizatur Rohmah. *Op.Cit.* hal 7907

²³⁾ Wahyudin Nur Nasution. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*. (Medan: Perdana Publishing, 2018) hal 50

Belajar merupakan proses interaksi seseorang dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya baik perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hal ini senada dengan pendapat Nasution yaitu:

Keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu subjek yang melakukan pembelajaran, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu²⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan kemampuan tertentu yang diperoleh atau dicapai siswa setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut azza dan puspitasari dalam jurnalnya, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa diantaranya yaitu:²⁵

1) Faktor internal

- a) Kesehatan fisik, yaitu kondisi yang dimiliki tubuh manusia dimana setiap organ atau bagian tubuh manusia berfungsi dengan baik. Kesehatan fisik yang prima akan mendukung siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

²⁴⁾ Rajja Lottung Siregar, *Evaluai Hasil Belajar Pendidikan Islam*. (Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No 1, 2017) hal 64

²⁵⁾ Azza Salsabila & Puspitasari, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. (Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vo. 2, No 2, 2020) hal 284

Begitupula sebaliknya, siswa yang sakit akan mengganggu konsentrasi belajar sehingga menyebabkan kegagalan belajar siswa

- b) Kondisi psikologis, yaitu keadaan dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Dengan kata lain, kondisi psikologis berkaitan dengan pikiran dan kondisi mental seseorang. Kondisi psikologis terdiri dari taraf intelegensi, bakat, minat, serta kreativitas siswa. Semakin tinggi kondisi psikologis siswa maka semakin tinggi pula ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
- c) Motivasi, yaitu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi maka akan bekerja keras dan belajar dengan sungguh-sungguh. Karena pada dasarnya tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan untuk melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil tertentu.
- d) Kondisi psikoemosional, yaitu keadaan perasaan hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi yang stabil akan memberikan rasa semangat siswa dalam belajar. begitupula sebaliknya, siswa yang kondisi emosinya tidak baik misalnya sedang sedih, depresi, atau yang lainnya, maka akan

menurunkan semangat dalam belajar sehingga berakibat rendahnya hasil dan prestasi belajar siswa.

2) Faktor eksternal

- a) Lingkungan fisik sekolah, yaitu lingkungan yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah seperti kondisi bangunan, penerangan, penyejuk ruangan, LCD, Papan tulis, spidol, perpustakaan dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah akan berpengaruh positif bagi siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik.
- b) Lingkungan sosial kelas, yaitu suasana psikologis dan sosial yang terjadi dalam kelas. Suasana kelas yang kondusif akan memacu siswa untuk bersemangat dalam belajar
- c) Lingkungan sosial keluarga, yaitu suasana interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini keluarga yang dimaksud adalah orang tua dan anak-anaknya. Keluarga yang memiliki lingkungan komunikasi yang baik akan memberikan dorongan kepada anak untuk semangat belajar. Dengan kata lain, pengasuhan yang kondusif akan berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar anak di sekolah.

c. Indikator Hasil Belajar PAI

Hasil belajar merupakan perubahan dalam pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Dengan ini, dapat diketahui bahwa perubahan yang dimaksud mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Benjamin S Bloom hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Domain afektif adalah sikap, menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, karakter. Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, manajerial, dan intelektual.²⁶

Menurut Bloom ketiga ranah hasil belajar di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan, dan penalaran. Ranah kognitif berorientasi pada ranah siswa dalam berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah.

Menurut bahri dalam jurnal karya Suparlan, Keberhasilan ranah kognitif dapat digambarkan dalam beberapa tingkatan, diantaranya yaitu:²⁷

- a) Maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa
- b) Baik sekali atau optimal, apabila sebagian besar (76% - 99%) materi pembelajaran dikuasai siswa

²⁶) Agus Yulianto, *Penerapan Model Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VI SDN 42 Kota Bima*. (Pendiknas: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 1, No 2, 2021) hal. 7

²⁷) Suparlan, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Critical Incident pada Mata Pelajaran Fikih di Sekolah Dasar*. (As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 2, 2021) hal 195

- c) Baik atau minimal, apabila bahan pelajaran dikuasai siswa sebesar 60% - 75%
- d) Kurang, apabila bahan pelajaran dikuasai siswa kurang dari 60%

Selain tingkatan diatas, ranah kognitif juga terdiri dari beberapa kategori yakni pengetahuan (mengetahui konsep), pemahaman (mengerti materi pembelajaran), penerapan (menggunakan ide), analisis (menguraikan), sintesis (menghasilkan sesuatu), dan evaluasi (mengevaluasi situasi).²⁸

2. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional yaitu perasaan, sikap, dan nilai. Ranah afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.²⁹
3. Ranah psikomotorik, berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki siswa baik keterampilan fisik maupun motorik. Dengan kata lain, ranah psikomotorik merupakan kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks.³⁰

²⁸⁾ I Made Parsa, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar*. (Kupang: CV Rasi Terbit, 2017) hal 25

²⁹⁾ Agus Yulianto. *Op. Cit.* hal 8

³⁰⁾ I Made Parsa. *OP.Cit.* hal 27

Hasil belajar erat kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran dimana hasil belajar yang maksimal adalah hasil belajar yang mampu mencapai tujuan pembelajaran. Adapun hasil belajar PAI merupakan proses pencapaian tujuan pembelajaran PAI yakni menciptakan generasi yang memahami ajaran agama islam dengan ilmu pengetahuan islami yang mengarah pada masalah-masalah aktual kehidupan nyata. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI ditandai dengan adanya perubahan perilaku, sikap, dan kebiasaan siswa sebagai bentuk implementasi pengetahuan dari materi yang didapat dalam kegiatan pembelajaran.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³¹

Menurut Ahmadi dan Ubiyati, pendidikan didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.³²

“Sedangkan menurut Dewey dalam bakhtiar, pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir (*intelektual*), maupun daya perasaan (*emosional*) menuju kearah manusia biasa.”³³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada siswa dalam rangka mengembangkan segala potensi yang dimiliki sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Tujuan adanya kegiatan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang sehingga berkembang dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

³¹) Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Sekretariat Negara Jakarta. 2003). Lembaran Negara RI Tahun 2003 No 4301.

³²) Rahmat Hidayat & Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. 2019) hal 24

³³) Nurhasanah Bakhtiar. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2013) hal 256

“Maunah menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang dialami siswa setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu, kehidupan pribadinya, maupun kehidupan bermasyarakat dan alam sekitar.”³⁴

“Adapun menurut Umi Arifah, pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistic yang memungkinkan tiga dimensi kemanusiaan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berkembang secara maksimal.”³⁵

Singkatnya, terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan adanya kegiatan pendidikan, diantaranya yaitu:

- a. Meningkatkan pengetahuan siswa
- b. Meningkatkan skill dan kemampuan menganalisis sesuatu
- c. Meningkatkan ke dewasaan individu dalam kehidupannya

Dalam islam, pendidikan digambarkan dalam kata *tarbiyah* (pengasuhan) *Ta'lim* (pengajaran) dan *Ta'dib* (pendidikan adab). Ketiga kata tersebut saling berhubungan satu sama lain dimana kata *ta'dib* mengandung arti ilmu pengetahuan (*alim*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).³⁶ Pengertian pendidikan pada ketiga istilah tersebut harus dipahami secara bersama-sama dimana

³⁴) Rahmat Hidayat & Abdillah, *Op.Cit.*, hal. 25

³⁵) Umi Arifah, *Kebijakan Publik dalam Anggaran Pendidikan*. (jurnal Cakrawala IAINU Kebumen, Vol. 2, No 1, 2018) hal 27

³⁶) Nurhasanah Bakhtiar. *Op.Cit* hal. 256

menjelaskan tentang proses menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah kematangannya baik secara fisik, akal, maupun kejiwaan. Pendidikan islam merupakan pengasuhan (*tarbiyah*) dan pengajaran (*ta'lim*) yang bertujuan mengarahkan individu untuk hidup berdasarkan ajaran agama islam.

Pendapat Hasan Langgulung yang dikutip oleh Syaiful Anwar menjelaskan bahwa pendidikan islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁷

Dalam hal ini, pendidikan islam berperan dalam memberikan pengetahuan kepada siswa sehingga mampu mengamalkan ajaran islam di dunia dan mendapatkan ganjaran amal tersebut di akhirat.

Kemudian pengertian pendidikan islam yang lebih teknis dijelaskan oleh Muhaimin yakni:

Pendidikan Agama Islam adalah Proses bimbingan (pimpinan, tuntunan) terhadap subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah tercapainya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran islam.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama islam merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa dengan proses transfer ilmu

³⁷⁾ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2014) hal 8

³⁸⁾ Ibid. hal 9

pengetahuan dan nilai-nilai ajaran agama islam. Singkatnya, pendidikan agama islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran ajaran agama islam.³⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah target yang ingin dicapai ketika melakukan suatu kegiatan. Tujuan juga diartikan sebagai gagasan masa depan atau hasil yang ingin diinginkan, dibayangkan, direncanakan, dan dimaksudkan untuk dicapai seseorang atau sekelompok orang.⁴⁰ Singkatnya, tujuan merupakan cita-cita atau hasil yang ingin dicapai seseorang setelah melakukan suatu kegiatan atau aktivitas tertentu.

Segala bentuk aktivitas pasti memiliki tujuan, begitupula dengan kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya tujuan, pendidikan tidak memiliki arah yang jelas kemana kegiatan tersebut dibawa. Oleh karena itu, tujuan akan mempengaruhi proses pembelajaran mulai dari kegiatan, pemilihan metode, alat, sumber, evaluasi yang dilakukan.⁴¹

³⁹⁾ Nurhasanah Bakhtiar. *Op.Cit* hal. 258

⁴⁰⁾ Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan> . (diakses pada 22 Maret 2024 pukul 14.43 WIB)

⁴¹⁾ Andri Fitriani Djollong. *Dasar, Tujuan, dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia*. (jurnal Al-Ibrah Vol. 6 No.1, 2017) hal. 15

Tujuan pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan hidupnya umat islam di dunia yakni untuk beribadah kepada Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak Menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS Ad-Dzariyat: 56)

Selain ayat di atas, Allah juga menjelaskan tujuan hidup manusia pada Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama islam” (QS Ali Imran: 102)

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan dan menjadi hamba Allah yang bertakwa. Karena tujuan hidup manusia merupakan tujuan adanya pendidikan Agama Islam, dengan ini dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah menciptakan insan yang berbakti dan bertakwa kepada Allah serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama islam.⁴²

⁴²⁾ Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Dealektika Perubahan*. (Surabaya: Pena salsabila, 2015) hal. 20

Mengenai tujuan pendidikan agama islam, Kasy'at Al-Masri memberikan pendapat bahwa sasaran atau tujuan pendidikan agama islam terdiri dari:⁴³

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi yang positif, membangkitkan bakat-bakat yang luhur dan kreatifitasnya yang membangun, dengan mewarnai ketiganya dengan corak islam
- 2) Meluruskan kecenderungan dan wataknya yang tidak baik dengan mengarahkannya menuju watak yang terpuji
- 3) Memperkuat keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia ialah untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

Adapun menurut Nurkhasanah dalam bukunya, tujuan pendidikan agama islam dijelaskan sebagai berikut:

Tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk membentuk akhlak mulia, membantu siswa dalam mengembangkan kognisi afeksi dan psikomotori guna menghayati dan mengamalkan ajaran islam sebagai pedoman hidup, dan membantu siswa mencapai kesejahteraan lahir batin dengan membentuk mereka menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia disertai memiliki pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah realisasi cita-cita ajaran agama islam yaitu membentuk insan yang senantiasa mengabdikan diri dan bertakwa

⁴³⁾ Ibid. hal 21

⁴⁴⁾ Nurkhasanah Bakhtiar. *Op.Cit* hal. 260

kepada Allah disertai pengetahuan, keterampilan, serta akhlak mulia sesuai nilai-nilai ajaran agama islam.

c. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, pendidikan agama islam dilihat memiliki aspek spriritual yang lebih dibandingkan pendidikan lainnya. Pendidikan agama islam memiliki beban multi paradigma dimana harus memberikan pengetahuan, keterampilan serta aspek spiritual pada kegiatan pembelajarannya. Oleh karena itu, antara ilmu pengetahuan dan pendidikan islam tidak dapat dipisahkan karena proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains, melainkan menemukan konsepsi ilmu pengetahuan yang utuh sehingga dapat membangun masyarakat islam yang berpengetahuan dan berjiwa spiritualitas tinggi.

Pendidikan agama islam di sekolah dapat didefinisikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai islam melalui proses pembelajaran, dikemas dalam mata pelajaran, dan diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI).⁴⁵ Pendidikan agama islam di sekolah merupakan salah satu media pendidikan islam yang segala upayanya harus merujuk pada konsep pendidikan islam secara utuh.

⁴⁵⁾ Syaiful Anwar. *Op.Cit.* hal. 21

Adapun pelaksanaan PAI di sekolah diatur dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat (1), yang berbunyi:

Kurikulum pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewargaan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.⁴⁶

Adanya Undang-undang di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membangun peradaban bangsa. Dengan ini, secara langsung Pendidikan agama islam berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat Indonesia.

Adapun dalam pelaksanaanya, pendidikan agama islam di sekolah memerlukan kurikulum pendidikan agama islam. Kurikulum adalah gambaran jelas kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa. Selain itu, kurikulum juga dapat dikatakan sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dengan kurikulum, kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan jelas arahnya. Karena pada dasarnya kurikulum adalah peta atau alat penentu jalan kegiatan pendidikan.

Menurut Syaibani, kurikulum pendidikan agama islam harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶) Pemerintah Indonesia. *Op.Cit.*

⁴⁷) Siswanto. *Op.Cit* hal 63

- 1) Harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak yang berdasar kepada Al-Qur'an, hadits, serta contoh-contoh terdahulu
- 2) Harus memperhatikan seluruh aspek pribadi siswa yani aspek akal, jasmani, dan rohani
- 3) Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, serta akal dan rohani manusia.
- 4) Memperhatikan aspek seni
- 5) Mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terjadi. Kurikulum dirancang sesuai kebudayaan yang berlaku.

Mengenai kurikulum, tentu saja tidak terlepas dengan materi pembelajaran. Adapun terkait dengan materi pembelajaran, Ibnu Khaldun menetapkan kategori ilmu pengetahuan Islam yang harus menjadi materi kurikulum sekolah yakni ilmu-ilmu naqli seperti Al-Qur'an Hadits, fiqh, kalam, dan tasawuf, kemudian ilmu kebahasaan, serta ilmu-ilmu naqli seperti fisika, matematika, dan metafisika.⁴⁸ Pada intinya, materi pada mata pelajaran PAI di sekolah tidak hanya memberikan gambaran tentang ajaran agama Islam yang diyakini siswa, melainkan juga mencerminkan harapan siswa terhadap

⁴⁸⁾ Ibid, hal. 73

perkembangan ilmu pengetahuan secara islami yang mengarah pada masalah-masalah aktual kehidupan nyata.

Dalam penyampaian materi pembelajaran, dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Metode adalah cara atau strategi yang teratur dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dengan ini, metode pendidikan agama islam merupakan cara atau prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pembelajaran memiliki peranan penting terhadap pemenuhan tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan metode merupakan sebuah sarana yang bermakna dalam menyajikan pelajaran, sehingga dapat membantu siswa memahami bahan-bahan pelajaran tersebut.

Secara garis besar, metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang penyampaian materinya dilakukan secara satu arah yakni dari pihak pendidik kepada siswa. Sedangkan menurut Siswanto, Metode ceramah adalah suatu metode ilmiah di dalam pendidikan di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.⁴⁹ Metode ini merupakan metode

⁴⁹⁾ Siswanto. *Op.Cit.* hal 74

tradisional yang digunakan pada pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.⁵⁰ Dengan ini, dapat diketahui bahwa metode Tanya jawab merupakan metode penyampaian materi dengan mengajukan pertanyaan dan pemberian respon atau jawaban atas pertanyaan tersebut.

3) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode yang melaksanakan pendidikan dengan cara bertukar pikiran antara pihak satu dengan pihak lainnya dalam membahas suatu materi atau permasalahan tertentu. Dengan ini dapat diketahui bahwa tujuan metode ini adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah pengetahuan dan wawasan siswa,

4) Metode Demonstrasi

Demonstrasi memiliki arti memperagakan suatu proses kejadian. Dengan ini dapat diketahui bahwa metode demonstrasi adalah cara pengelolaan kelas dengan

⁵⁰⁾ Nur Ahyat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol 4 No 1, 2017) hal 28

memperagakan atau memberikan contoh secara langsung proses, atau situasi materi yang dibahas kepada siswa. Metode ini dapat dilakukan dengan menunjukkan suatu hal secara nyata, model, maupun tiruan dengan disertai penjelasan lisan.

5) Metode Resitasi

Metode resitasi dapat disebut juga dengan metode pemberian tugas dimana cara penyajian materi dilakukan melalui penugasan siswa baik secara individu maupun kelompok.⁵¹

6) Metode eksperimen

Metode eksperimen merupakan pengelolaan kelas dengan cara melakukan aktivitas percobaan terkait materi pembelajaran. Dalam metode ini, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang objek yang dipelajarinya.⁵²

Metode yang telah disebutkan di atas merupakan beberapa metode yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran PAI di sekolah. Namun, seharusnya seorang guru tidak selalu tergantung

⁵¹⁾ Ibid. hal29

⁵²⁾ Ibid.

pada metode pembelajaran, melainkan harus melihat situasi dan kondisi siswa agar metode yang digunakan dapat bekerja secara maksimal.

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan suatu pelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan para siswa yang memiliki jiwa taat dalam menjalankan perintah agamanya sekaligus disertai dengan ilmu pengetahuan. Tujuan yang diharapkan dalam mengembangkan PAI di sekolah adalah (1) menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) menanamkan nilai-nilai budaya pada umumnya, (3) mengembangkan kepribadian, (4) mengembangkan kepekaan rasa, (5) mengembangkan bakat, (6) mengembangkan minat belajar, (7) meningkatkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama dan keyakinannya.⁵³

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema maupun pembahasan dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Faizatur Rohmah, Praptiningsih, dan Alfian Eko Rochmawan tahun 2022 pada jurnal yang berjudul “Pengaruh Keikutsertaan Anak di Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) terhadap Prestasi

⁵³⁾ Syaiful Anwar. *Op.Cit.* hal 34

Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar.⁵⁴ Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V SD N 01 Karang yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa adanya TPQ berpotensi memberikan dampak yang signifikan bagi pertumbuhan pendidikan agama. Hal ini dikarenakan TPQ mampu membantu dalam membangun karakter dan moral generasi penerus bangsa. Pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan siswa menjadi masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Namun pada kenyataannya, jam belajar mata pelajaran Pendidikan Keagamaan hanya 1 kali dalam seminggu sehingga pemahaman siswa terhadap pelajaran Agama Islam kurang dipahami dengan baik. Dengan ini, TPQ sebagai pendidikan tambahan diharapkan mampu membantu meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran PAI di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis korelasional dengan rumus person *Product moment*, sedangkan teknik yang digunakan yaitu teknik *Random Sampling* dimana peneliti memberikan kesempatan seluruh populasi untuk mejadi anggota penelitian. Adapun dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian meyebutkan bahwa terdapat hubungan antara keikutsertaan anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dengan prestasi belajar PAI di SD N 01

⁵⁴) Faizatur Rohmah, Praptiningsih, & Alfian Eko Rochmawan, *Pengaruh Keikutsertaan Anak di Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*. (Jurnal Basicedu Vol. 6, No. 5, 2022)

Karang tahun 2021/2022. Hal ini dibuktikan dengan jumlah t_{hitung} 6,043 lebih besar dari t_{tabel} 1,692 sehingga memberikan kesimpulan terdapat hubungan antara keduanya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni pada variabel penelitian yakni keikutsertaan dalam TPQ dan mata pelajaran PAI. Adapun perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data dimana dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik yang dilakukan penulis adalah teknik angket, dan dokumentasi.

2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Nofi Maria Krisnawati, Asrori, dan Tati Sumiati dengan judul “Efektivitas Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”.⁵⁵ Penelitian dilakukan di kelas V SD N Kramat Beji dengan jumlah populasi 38 dan sampel 20 orang. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa di SD jam pelajaran PAI sangat minim dan kurang yakni 2 jam pelajaran dalam satu minggu sehingga menyebabkan kurangnya pendalaman materi yang dilakukan siswa di sekolah. Terkait hal ini timbul kesadaran masyarakat akan peran TPQ dalam membantu pemahaman siswa akan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan TPQ. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis korelasional. Selain itu, teknik pengumpul data yang digunakan adalah Observasi, wawancara, dan

⁵⁵⁾ Nofi Maria Krisnawati, Asrori, & Tati Sumiati. *Efektivitas Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) terhadap Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar*. (JPD: Jurnal Pendidikan Dasar P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801, 2018)

angket. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdaat pengaruh yang positif antara TPQ terhadap nilai belajar PAI peserta didik. Apabila terdapat penambahan kegiatan di TPQ, maka terdapat peningkatan pada nilai mata pelajaran PAI. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni variabel yang digunakan yakni TPQ dan Hasil belajar siswa berupa nilai pada mata pelajaran PAI. Adapun perbedaannya terdapat pada aspek pembahasan dimana dalam penelitian ini membahas tentang efektivitas TPQ sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang keikutsertaan siswa pada kegiatan TPQ.

3. Jurnal penelitian Abdul Rahim Karim mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Sulawesi yang berjudul Pengaruh Kegiatan TPA terhadap prestasi Belajar Bidang Studi Al-Qur'an Hadits Siswa MI Al Maa'rif.⁵⁶ Dalam jurnal dijelaskan bahwa aktivitas belajar siswa di setiap sekolah berbeda-beda terdapat yang tinggi, rendah, dan sedang. Oleh karena itu peningkatan aktivitas belajar dan prestasi siswa menjadi prioritas sekolah. Dengan ini diperlukan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai sarana untuk meningkatkan belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data, menggunakan rumus product moment. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar bidang studi Al-Qur'an Hadits yang

⁵⁶) Abdul Rahim Karim. *Pengaruh Kegiatan TPA terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Al-Qur'an Hadits Siswa MI Al Ma'arif*. (Staika Vol. 5, No. 2, 2022)

sangat signifikan antara siswa yang mengikuti TPA dengan nilai 8.05 dan yang tidak mengikuti TPA dengan nilai 6,9. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni pada aspek yang diteliti yakni keikutsertaan TPA siswa dan Prestasi belajar. Adapun perbedaannya terletak pada objek variabel Y dimana dalam penelitian ini objeknya adalah Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sedangkan penelitian yang dilakukan penulis objeknya mata pelajaran PAI. Selain itu, perbedaan terletak pada teknik analisis data dimana penelitian ini menggunakan rumus Product momet dan penelitian penulis menggunakan Aplikasi SPSS Versi 25.

4. Jurnal penelitian Syamsidar, M. Askari Zakariah, dan Hartono Mahasiswa program Pascasarjana Universitas Sains Islam Mojotengah yang berjudul “Pembelajaran Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”.⁵⁷ penelitian dilakukan di TPQ An-Naffi dan SD N Tolowe Ponre, kecamatan tolo, kabupaten Tolaka. Dalam jurnal dijelaskan bahwa pada zaman saat ini banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Akibatnya ia kesulitan dalam mengikuti pembelajaran PAI sehingga hasil belajar yang didapat kurang maksimal. Oleh karena itu diperlukan TPQ sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan baca tulis Al-Qur'an yang dianggap mampu membantu siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI disekolah. Metode penelitian yang digunakan

⁵⁷⁾ Syamsidar, M. Askari Zakariah, & Hartono. *Pembelajaran Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. (Journal on Education, Vol 6, No 2, 2024)

adalah metode pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data penelitian empiris yang diperoleh melalui observasi dan angket. Kemudian data yang dihasilkan diproses menggunakan Aplikasi SPSS Versi 23 untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran di TPQ An-Nafii memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa di SD Negeri 1 Tolowe Ponre. Berbagai uji statistik, seperti validitas, reliabilitas, normalitas, T-Test, R, dan F, mengkonfirmasi korelasi yang signifikan antara pembelajaran TPQ dan hasil belajar PAI. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni pada topik pembahasan penelitian yakni TPQ dan Hasil belajar PAI. Namun terdapat perbedaan dalam pembahasan TPQ dimana pada penelitian ini aspek TPQ membahas tentang kegiatan pembelajarannya sedangkan pada penelitian penulis membahas tentang keaktifan siswa dalam kegiatan di TPQ.

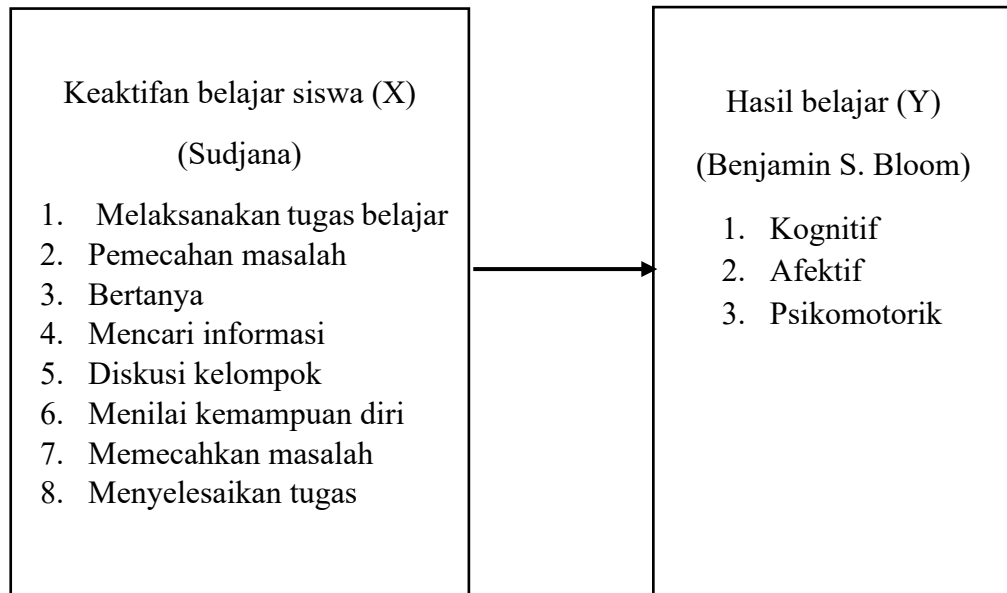
5. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Siswanto guru MTs Al Khairiyah Taman Sari Pugung Tanggamus Lampung. Penelitian jurnal yang dilakukan pada tahun 2022 ini berjudul “Pengaruh Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) terhadap Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Tamansari Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.”⁵⁸ Dijelaskan bahwa kehidupan saat ini, masih banyak generasi muda yang belum mampu membaca Al-Qur’an secara baik.

⁵⁸) Siswanto, *Pengaruh Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) terhadap Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Tamansari Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*. (SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah, Vol. 2, No. 3, 2022)

Padahal pendidikan Al-Qur'an merupakan landasan penting dalam pelaksanaan ibadah seseorang. Dalam hal ini, Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas membaca siswa dan membantu dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan rumus Chi Kwadrat dan KK Koefisien Kontingensi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) mempunyai pengaruh terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah Tamansari Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Hal ini dilihat pada hasil tabel koefisien kontingensi terdapat diantara 0,290- 0,578 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat keterkaitan yang cukup erat antara pengaruh Pembelajaran TPQ terhadap Prestasi belajar Al Qur'an Hadits. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni pada aspek pembahasan yang dilakukan yakni dalam lingkup TPQ dan Hasil belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada variable penelitian dimana dalam penelitian ini variabel X berupa pembelajaran yang dilakukan TPQ dan Variabel Y berupa hasil belajar Al-Qur'an Hadits. Adapun penelitian yang penulis lakukan menggunakan Variabel X berupa keaktifan belajar siswa di TPQ dan variabel Y berupa hasil belajar mata pelajaran PAI.

C. Kerangka Teori

Gambar 1
Kerangka teori peneltian



D. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah anggapan dasar terhadap masalah yang bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Dengan kata lain, Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Adanya pengaruh keaktifan siswa dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI siswa SD N Prapaglor

Ho : Tidak Adanya pengaruh keaktifan siswa dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an terhadap hasil belajar PAI siswa SD N Prapaglor